

**FUNGSI DAN MAKNA MANTRA DALAM KAJI MUDO
DI KANAGARIANKOTO RANAH BAYANG UTARA
KABUPATEN PESISIR SELATAN**

Rizqanil Fajri ¹⁾, Syofiani ²⁾, Romi Isnanda ²⁾

1) Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

2) Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni

Universitas Bung Hatta Padang

E-mail: rizqannyfajri@rocketmail.com

ABSTRACT

This research of background by interest of writer to superstitious formula which there are in Kanagarian Koto Domain Shadow North Sub-Province Coastal area of South. This Research aim to for the mendeskripsikan of superstitious formula meaning and function in study of mudo, that is superstitious formula used to captivate oposite gender of consumer of superstitious formula, by using theory told by Burning, dkk. (1981) which studying about superstitious formula. this Research type is research qualitative with descriptive method in the form of words written. Result of research indicate that superstitious formula have three function that is, (1) as pamanih, the superstitious formula represent enticing superstitious formula and also superstitious formula to increase fascination, (2) as pitanggung, the superstitious formula represent superstitious formula causing someone cannot sleep, and (3) as pakasiah, this superstitious formula is used to lure and captivate oposite gender. In general Superstitious formula in study of mudo functioning to captivate and lure oposite gender. Superstitious formula containing many meaning in it. Mean superstitious formula can know by after someone study the superstitious formula. This matter represent a beautiful belleslettres and have high artistic value.

Keyword: Function, and Meaning Superstitious formula Study Mudo

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan sebuah karya seni yang diciptakan oleh pengarang untuk dinikmati, dipahami dan dimanfaatkan oleh pembaca. Karya sastra memberikan banyak manfaat dalam kehidupan. Sastra diciptakan manusia sekaligus menceritakan manusia dengan segala permasalahannya, baik perorangan maupun sebagai anggota masyarakat.

Serupa dengan hal tersebut Ahadiat, (2007:9) berpendapat karya sastra bersumber dari kenyataan-kenyataan yang hidup di dalam masyarakat (*realitas objektif*). Akan tetapi, karya sastra bukanlah hanya pengungkapan realitas objektif itu saja.

Di dalamnya, diungkapkan pula nilai-nilai yang lebih tinggi dan lebih agung dari sekadar realitas objektif itu. Karya sastra bukanlah semata tiruan daripada alam (*imitation of nature*) atau tiruan hidup (*imitation of live*), tetapi yang merupakan penafsiran-penafsiran tentang alam dan kehidupan itu (*interpretation of live*). Adanya kebudayaan yang bersumber dari masyarakat suatu daerah, merupakan cikal bakal menjadi kebudayaan Nasional.

Ada dua jenis sastra, yaitu sastra lisan dan sastra tulisan. Sastra lisan merupakan salah satu bentuk kebudayaan daerah yang diwariskan secara turun temurun dari mulut ke mulut, sehingga menjadi kebudayaan di suatu masyarakat. Tetapi sekarang sudah mulai hilang dari kehidupan masyarakat, hal ini dapat dilihat dari cara masyarakat yang menjadikan karya sastra ini sebagai seremonial saja (di keluarkan dan disampaikan pada waktu upacara tertentu), seakan - akan masyarakat sekarang ini sudah melonggarkan tradisi yang diturunkan nenek moyang mereka (Bakar, dkk. 1981:1).

Salah satu sastra lisan adalah mantra, mantra merupakan kata - kata atau ayat yang apabila diucapkan dapat menimbulkan kuasa gaib. M

antra berasal dari bahasa sansekerta yang berarti doa (Soedjijono, dkk. 1987:13). Sedangkan Bakar, dkk (1981:10) mengatakan bahwa mantra merupakan media manusia untuk berhubungan dengan kekuatan gaib. Tidak semua orang dapat berhubungan dengan kekuatan gaib, seseorang yang ingin bantuan dari kekuatan gaib, kalau ia tidak mampu, maka ia minta tolong pada seorang dukun atau pawang. Pawang itulah yang akan berhubungan dengan kekuatan gaib itu, melalui media mantra. Pawang akan melafaskan mantra sesuai dengan maksud dan tujuan yang ingin dicapai.

Salah satu penggunaan mantra dapat dilihat di Kanagarian Koto Ranah Bayang Utara Kabupaten Pesisir Selatan. Melalui wawancara penulis dengan seorang putra daerah yaitu, Arus Rajo Nan Gadang mengatakan bahwa mantra adalah sebuah jembatan kata atau doa yang dapat mensugesti seseorang dan sebagai media untuk meminta pertolongan pada Allah Swt. Mantra dapat digunakan oleh siapa saja yang bersedia memahami dan mengamalkannya, yang diminta dari seorang pawang atau dukun dengan syarat dan ketentuan yang harus dipenuhi, dengan istilah *Manuntuik Kaji*.

Tetapi ada juga sebagian orang yang hanya minta tolong saja pada seorang pawang atau dukun, mereka tidak mau tahu dengan mantra-mantra (*pamaga diri, pamanih, pakasiah, pengobatan, pemersatu dan peningkatan kepercayaan diri seseorang*). Hal ini merupakan salah satu faktor yang menyebabkan hampir punahnya mantra sebagai sastra lisan daerah.

Mantra merupakan salah satu kebudayaan daerah, karena disetiap acara atau ritual selalu diikuti dengan mantra. Diantaranya: (1) *Panulak*, (2) *Paimbau* dan (3) *Pamaga*. Mantra *paimbau* merupakan mantra yang dikenal dengan istilah *kaji mudo*, *kaji mudo* merupakan mantra yang digunakan oleh seseorang untuk memikat lawan jenisnya.

Tetapi sekarang sudah hampir punah, karena hanya beberapa orang masyarakat saja yang mau mewarisinya atau dikenal dengan istilah (*manuntuik*).

Salah satu faktor yang mempengaruhi kurangnya partisipasi dan kesadaran masyarakat khususnya generasi muda sebagai pewaris kebudayaan suatu daerah untuk melestarikan kebudayaan daerahnya berupa mantra adalah karena mereka tidak paham tentang fungsi dan makna mantra tersebut, sehingga mereka tidak tertarik untuk mempelajarinya. Hal tersebut menyebabkan hilangnya kearifan lokal yang ada di Kanagarian Koto Ranah Bayang Utara Kabupaten Pesisir Selatan. Hilangnya salah satu kebudayaan daerah merupakan akar dari hilangnya kebudayaan Nasional.

Bedasarkan uraian tersebut, penulis tertarik melakukan penelitian ini agar masyarakat dan khususnya generasi muda mengetahui fungsi dan makna mantra. Sehingga mereka tertarik untuk mewarisinya, agar kebudayaan daerah dapat diselamatkan dan dilestarikan. Untuk itu penelitian ini diberi judul penelitian “Fungsi dan Makna Mantra dalam *kaji mudo* di Kanagarian Koto Ranah Bayang Utara Pesisir Selatan”.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan: (1) fungsi mantra dalam *kaji mudo* di Kanagarian Koto Ranah Bayang Utara Kabupaten Pesisir Selatan, (2) makna mantra dalam *kaji mudo* di Kanagarian Koto Ranah Bayang Utara Kabupaten Pesisir Selatan.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Menurut Bodgan dan Taylor (dalam Moleong, 2012:4), mendeskripsikan bahwa penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Selanjutnya, Williams (dalam Moleong, 2012:5), juga mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah.

Tujuan penggunaan metode ini untuk mendeskripsikan dan mengungkapkan dengan menganalisis data, sehingga dapat diketahui fungsi dan makna mantra dalam *kaji mudo* di Kanagarian Koto Ranah Bayang Utara Kabupaten Pesisir Selatan.

Menurut Moleong (2012:157), sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, tindakan, dan data tambahan seperti dokumen dan pendukung lainnya. Data dalam penelitian ini adalah lafaz mantra dalam *kaji mudo* di Kanagarian Koto Ranah Bayang Utara Kabupaten Pesisir Selatan yang mengandung banyak fungsi dan makna di dalamnya. Data dalam penelitian ini bersumber dari informan yang mengetahui berbagai macam mantra di Kanagarian Koto Ranah Bayang Utara Pesisir Selatan.

Latar pengambilan data dalam penelitian ini adalah Kanagarian Koto Ranah Kecamatan Bayang Utara Kabupaten Pesisir Selatan. Alasan penulis mengambil daerah ini

sebagai latar penelitian, karena Kanagarian Koto Ranah Kecamatan Bayang Utara Kabupaten Pesisir Selatan merupakan kampung halaman penulis, dan masyarakat daerah ini banyak mengenal mantra, yang mempunyai banyak peranan yaitu: (1) *pamaga diri*, (2) *pamanih*, (3) *pakasiah*, (4) pengobatan, (5) pemersatu dan peningkatan kepercayaan diri seseorang.

Dalam penelitian ini yang menjadi instrumen utama adalah peneliti sendiri. Peneliti menggunakan perangkat pembantu, antara lain: (1) alat perekam, yang digunakan untuk merekam tuturan dari informan tentang mantra dalam *kaji mudo* di Kanagarian Koto Ranah Kecamatan Bayang Utara Kabupaten Pesisir Selatan. (2) Lembaran pencatatan, yang berfungsi mencatat hasil rekaman dari tuturan informan.

Informan adalah orang yang akan memberikan data penelitian. Informan akan memberikan informasi kebahasaan yang akan dicari oleh peneliti. Tanpa informan, penelitian tidak akan dilakukan. Informan merupakan syarat mutlak dalam penelitian kebahasaan yang bersumber pada bahasa lisan (Nadra dan Reniwati, 2009:36).

Syarat-syarat informan adalah: (1) berusia 40 sampai 60 tahun, (2) berpendidikan tidak terlalu tinggi, minimal SMP, (3) berasal dari daerah atau desa tempat penelitian, (4) lahir serta dibesarkan dan menikah di tempat penelitian dilakukan, dan (5) memiliki alat ucap yang sempurna (Nadra dan Reniwati, 2009:37).

Pengumpulan data dilakukan dengan cara: (1) menemui narasumber dengan tujuan menggali informasi dan memperoleh data, berupa mantra-mantra yang akan diteliti fungsi dan maknanya, (2) mencatat lafaz mantra yang dituturkan oleh narasumber, (3) menandai mantra-mantra yang berhubungan dengan penelitian, (4) memasukkan mantra yang diperoleh ke dalam format inventarisasi data.

Moleong, (2012:248) mengatakan bahwa analisis kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menentukan pola, menentukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Setelah data diperoleh, maka selanjutnya dilakukan analisis data dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) mengelompokkan dan mencatat data, berupa tuturan mengenai mantra dalam *kaji mudo* dari informan (2) memilih data yang berhubungan dengan mantra dalam *kaji mudo* yang akan diteliti, (3) mendeskripsikan fungsi dan makna mantra dalam *kaji mudo* di Kanagarian Koto Ranah Bayang Utara Kabupaten Pesisir Selatan, dan (4) menyimpulkan hasil interpretasi.

Untuk melakukan teknik pengujian keabsahan data, dapat digunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi berarti cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data, tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Dengan kata lain bahwa dengan triangulasi, peneliti dapat me-richek temuannya dengan cara membandingkannya dengan berbagai sumber. Untuk itu peneliti dapat melakukannya dengan jalan; (1) mengajukan berbagai macam variasi pertanyaan, (2) mengeceknya dengan berbagai sumber data, dan (3) memanfaatkan berbagai metode agar pengecekan kepercayaan data dapat dilakukan (Moleong, 2012:332).

HASIL PENELITIAN

Sesuai dengan rancangan penelitian, pengumpulan data dilakukan mulai tanggal 1 sampai dengan 3 Mei 2015. Data diperoleh melalui wawancara dengan informan di rumahnya masing-masing. Sebelum wawancara dilakukan peneliti menjelaskan terlebih dahulu maksud kedatangan peneliti ke rumah informan. Setelah itu peneliti langsung memberikan pertanyaan yang berhubungan dengan mantra dalam *kaji mudo*, serta meminta mantra *kaji mudo* yang ada di Kanagarian Koto Ranah Bayang Utara Kabupaten Pesisir Selatan agar bisa direkam, dicatat dan dianalisis.

Informan dalam penelitian ini ada 3 orang, yang terdiri dari 1 orang pemuka masyarakat, yaitu seorang datuk dari suku *malayu* di Kanagarian Koto Ranah Bayang Utara Kabupaten Pesisir Selatan dan 2 orang masyarakat biasa, yaitu *mamak* dari peneliti sendiri. Berdasarkan data yang terkumpul selama penelitian, ditemukan 15 jenis lafaz mantra, dengan demikian akan diuraikan 15 mantra.

Pada bagian ini dikemukakan analisis data tentang mantra dalam *kaji mudo* di Kanagarian Koto Ranah Bayang Utara Kabupaten Pesisir Selatan. Analisis dikelompokkan menjadi dua, yaitu (1) fungsi mantra dalam *kaji mudo* dan (2) makna mantra dalam *kaji mudo*.

Mantra adalah kata-kata atau ayat yang apabila diucapkan dapat menimbulkan kuasa gaib. Mantra berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti doa (Soedjijono, dkk. 1987:13). Mantra merupakan salah satu kebudayaan daerah yang menjadi cikal bakal kebudayaan nasional, karena di setiap acara atau ritual di setiap daerah selalu diikuti dengan mantra baik itu di awal maupun akhir acara tersebut, tetapi kebiasaan tersebut sudah mulai memudar seiring majunya teknologi dan berkembangnya zaman.

Setiap mantra memiliki makna yang berbeda-beda sesuai dengan jenis dan fungsinya. Tidak semua orang dapat menguasai dan menggunakan mantra tersebut. Sebelum mantra digunakan, seseorang harus mempelajari dan memahami makna mantra terlebih dahulu. Hal itu mengakibatkan kurangnya minat masyarakat khususnya generasi muda untuk melestarikan

kebudayaan daerah berupa sastra lisan, khususnya mantra dalam *kaji mudo*, karena panjangnya prosesi adat dan tata cara mempelajari mantra itu sendiri. Di dalam mantra juga terdapat pesan-pesan kepada pengguna mantra tersebut, contohnya semua perintah dan larangan yang harus dilaksanakan.

Mantra banyak terdapat di daerah Minangkabau, jika dikaitkan dengan penelitian relevan, dapat menambah bukti bahwa mantra di Minangkabau banyak ragamnya. Seperti penelitian yang dilaksanakan oleh, Hendra Nazir pada tahun 2012 penelitiannya tentang “Mantra dalam Tradisi Manarik Isi Rumah pada Masyarakat Kampung Tengah Kelurahan Kuranji Kecamatan Kuranji Padang”. Hasil penelitian tersebut diperoleh kesimpulan bahwa, penggunaan mantra di daerah Kuranji masih berjalan dan merupakan tradisi turun-temurun dari nenek moyang masyarakat Kecamatan Kuranji.

Selanjutnya, Afdal Agus pada tahun 2013 melaksanakan penelitian tentang mantra dengan judul “Sastra Lisan Mantra Pengobatan di Kenagarian Talu Kecamatan Talamau Kabupaten Pasaman Barat”. Dengan hasil penelitian, mantra sangat banyak digunakan masyarakat kenagarian talu untuk pengobatan.

Sedangkan peneliti sendiri menemukan dan menyimpulkan bahwa disetiap mantra khususnya mantra dalam *kaji mudo* memiliki tiga fungsi yaitu, (1) *pakasih*, (2) *pamanih* dan (3) *pitanggung*. Mantra memiliki makna masing-masing, sesuai dengan kata yang terdapat di dalam mantra tersebut. Mantra merupakan kebudayaan berupa sastra lisan daerah yang diwariskan secara turun-temurun dari nenek moyang.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dapat disimpulkan beberapa hal, yaitu:

(1). Fungsi mantra di Kanagarian Koto Ranah Bayang Utara Kabupaten Pesisir Selatan merupakan suatu media untuk mendapatkan kekuatan gaib. Mantra dalam *kaji mudo* di Kanagarian Koto Ranah Bayang Utara Kabupaten Pesisir Selatan memiliki tiga fungsi yaitu: (1) sebagai *pamanih*, mantra tersebut merupakan mantra pemikat serta mantra untuk meningkatkan daya tarik, (2) sebagai *pitanggung*, mantra tersebut merupakan mantra yang menyebabkan seseorang tidak bisa tidur, dan (3) sebagai *pakasih*, mantra ini digunakan untuk menggoda dan memikat lawan jenis.

(2). Mantra dalam *kaji mudo* memiliki makna yang tersirat, makna mantra tidak tertulis dan tidak dapat diketahui secara langsung setelah mantra dibaca. Dalam mantra *kaji mudo* terdapat nasihat di dalamnya yang disampaikan pada pengguna mantra itu sendiri. Mantra dalam *kaji mudo* dapat diketahui maknanya setelah seseorang membaca dan mempelajari

mantra tersebut. Makna mantra dalam *kaji mudo* sesuai dengan bahasa dan kata-kata yang ada di dalamnya.

Saran

Berdasarkan kesimpulan, maka disarankan kepada:

1. Guru dan calon guru, diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan dalam pengajaran apresiasi sastra Indonesia khususnya sastra daerah Minangkabau.
2. Masyarakat, diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah wawasan mengenai sastra lisan daerah Minangkabau, memahami fungsi dan makna mantra dalam *kaji mudo* serta memanfaatkannya dalam kehidupan.
3. Peneliti lain, hendaknya penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dan pedoman untuk meneliti sastra, dalam mendeskripsikan dan mengidentifikasi sastra, khususnya sastra lisan Minangkabau yang berhubungan dengan mantra.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Afdal. 2013. *Sastra Lisan Mantra Pengobatan di Kenegarian Talu Kecamatan Talamau Kabupaten Pasaman Barat*. Skripsi Universitas Negeri Padang.
- Ahadiyat E. 2007. *Teori Apresiasi Kesusastraan*. Padang: Bung Hatta Press.
- Anggraini, Lili. 2014. *Struktur, Makna dan Fungsi Ungkapan Kepercayaan Rakyat di Jorong Sentosa Kecamatan Padang Gelugur Kabupaten Pasaman*. Skripsi : Universitas Bung Hatta.
- Atmazaki. 2007. *Ilmu sastra: Teori dan Terapan*. Padang: UNP Press.
- Bakar, J. DKK. 1981. *Sastra Lisan Minangkabau: Pepatah, Pantun, dan Mantra*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta.
- Danandjaja, Djames.1991. *Folklor Indonesia*. Jakarta: Pustaka Graffiti.
- KBBI. 2002. Jakarta: Balai Pustaka.
- Maleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nadra dan Reniwati. 2009. *Dialektologi Teori dan Metode*. Jogjakarta: Elmaterra Publishing.
- Nazir, Hendra. 2012. *Mantra dalam Tradisi Manarik Isi Rumah pada Masyarakat Kampung Tengah Kelurahan Kuranji Kecamatan Kuranji, Padang*. Skripsi Universitas Negeri Padang.
- Rafiek, Muhammad. 2010. *Teori Sastra: Kajian Teori dan Praktek*. Bandung: Angkasa.
- Semi, M Atar. 2008. *Stilistika Sastra*. Padang: UNP Press.

Soedijono, Hanafi I, Wiryawan A Kusnan. 1987. *Struktur dan isi Mantra*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta.

Teeuw, A. 2003. *Sastera dan Ilmu Sastera*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.